

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Berpikir Kreatif

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang memperoleh berbagai variasi pendapat atau jawaban. Berpikir kreatif juga dipandang ketika seseorang memunculkan suatu ide dari sebuah pemikirannya. Menurut Moma (2017) kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam mencari cara, ide strategi atau gagasan baru tentang bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan. Kemampuan berpikir kreatif bisa dikembangkan melalui suatu pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, karena setiap siswa mempunyai potensi kemampuan berpikir kreatif yang berbeda-beda, sehingga dalam menyelesaikan sebuah masalah dengan beragam menggunakan caranya sendiri (Sari dkk., 2020).

Dapat disimpulkan bahwa, kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan permasalahan dan mencari solusi baru dalam suatu permasalahan IPAS dengan menggunakan berbagai macam solusi jawaban. Kemampuan berpikir kreatif dapat memunculkan ide atau gagasan baru dalam mengembangkan pemahamannya dalam pembelajaran IPAS. Selain itu juga kemampuan

berpikir kreatif membantu peserta didik dalam mengemukakan pendapat dari suatu permasalahan dengan berbagai macam jawaban.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Untuk mengetahui tingkat kekreatifan seseorang, perlu adanya penilaian terhadap kemampuan berpikir kreatif. Menurut Darwanto (2019) indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu :

Tabel 2. 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Aspek Kemampuan Berpikir Kreatif	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif
<i>Fluency</i> (berpikir lancar)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan. b. Mengajukan banyak pertanyaan. c. Arus pemikiran lancar.
<i>Flexibility</i> (berpikir luwes)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghasilkan gagasan-gagasan yang beragam. b. Mampu mengubah cara atau pendekatan. c. Arah pemikiran yang berbeda.
<i>Originality</i> (berpikir orisinal)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan jawaban yang lain daripada yang lain. b. Memberikan jawaban yang jarang diberikan kebanyakan orang.
<i>Elaboration</i> (berpikir merinci)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan, menambah, memperkaya suatu gagasan. b. Memperinci detail-detail.

2. Model *Project Based Learning* (PjBL)

a. Pengertian Model Project Based Learning (PjBL)

Menurut (Sari dkk., 2018) model PjBL merupakan proses pembelajaran yang menghasilkan suatu proyek. Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran karena pada model ini akan menghasilkan suatu proyek. Pada model PjBL dapat mengembangkan keterampilan

yaitu dengan cara mengerjakan proyek dan akan menghasilkan produk. Dalam model PjBL siswa dituntut aktif untuk memilih sebuah topik kemudian membuat keputusan dari masalah tersebut, melakukan pengamatan dan menyelesaikan proyek. Model PjBL merupakan pembelajaran yang menghasilkan sebuah produk dan berbasis proyek.

Model PjBL merupakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai langkah awal dengan menggabungkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman di dunia nyata. Selain itu model PjBL juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif untuk membuat sebuah proyek yang akan dibuatnya (Wulandari & Misbahul Jannah, 2018). Model PjBL memfokuskan pada masalah kontekstual yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan pembelajaran berbasis proyek peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya melalui produk yang dihasilkan.

Model PjBL mempunyai keunggulan dan manfaat yang penting bagi siswa, namun pada saat pembelajaran model PjBL sangat jarang digunakan, karena dalam pembuatan proyek membutuhkan waktu yang lama dan persiapan yang cukup matang untuk melakukan proses pembelajaran. Menurut (Cahyadi dkk., 2019) menyatakan bahwa model PjBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran seperti melakukan percobaan, menemukan sesuatu permasalahan yang ada di lingkungan sekolah dan mengerjakan proyek. Pembelajaran ini adalah pembelajaran

yang berpusat pada peserta didik. Pada pembelajaran ini peserta didik diminta untuk membuat proyek kemudian akan menghasilkan produk yang baru.

Model PjBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan semua peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik dituntut untuk menyelesaikan proyek yang kemudian akan menghasilkan sebuah produk. Produk yang dihasilkan kemudian dipresentasikan di depan kelas. Model PjBL dapat dilakukan dengan cara berkelompok maupun mandiri. Pada pembelajaran model PjBL peserta didik bukan hanya membuat suatu proyek tetapi juga dituntut untuk berpikir secara kreatif dan inovatif.

b. Karakteristik Model *Project Based Learning* (PjBL)

Karakteristik PjBL merupakan model belajar yang menuntut siswa untuk menguasai konsep atau materi pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan berupa proyek yang nyata. Menurut (Azizah & Wardani, 2019) yang menyatakan karakteristik model PjBL sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran menghasilkan sebuah proyek.
- 2) Untuk tugas pada saat pembelajaran berdasarkan permasalahan yang sedang dipelajari.
- 3) Menuntut peserta didik untuk merancang sebuah proyek.
- 4) Peserta didik mampu memecahkan masalah, membuat keputusan dan melakukan kegiatan investigasi.
- 5) Peserta didik bekerja sama bersama kelompok dan mandiri.

Menurut Wulandari & Jannah (2018) yang menyatakan bahwa karakteristik model PjBL yaitu :

- 1) Tugas yang diberikan guru berasal dari permasalahan yang disampaikan dan berdasarkan apa yang telah ditanyakan guru.
- 2) Peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, merancang proyek dan melakukan penyelidikan.
- 3) Peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan memecahkan permasalahan.
- 4) Di akhir pembelajaran, siswa diminta untuk mempresentasikan sebuah produk yang telah dibuat sebagai hasil produk dari pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik model PjBL yaitu : a) melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran untuk memecahkan masalah; b) peserta didik mengerjakan proyek secara mandiri atau kelompok; c) menghasilkan sebuah produk dari pembelajaran proyek; d) peserta didik mampu untuk berpikir kreatif dan inovatif.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning* (PjBL)

Suatu model pembelajaran pastinya memiliki kelebihan *project based learning* dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab untuk belajar mandiri. Siswa lebih dapat mengasah keterampilan yang dimiliki dan siswa dapat melaksanakannya dengan usahanya sendiri, dengan metode ini guru mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik,

dapat meningkatkan keterampilan siswa ataupun pendidik dalam mengelola sumber belajar dan dapat mendorong siswa di kelas lebih aktif dalam pembelajaran dan memahami materi, meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada peserta didik. Keunggulan model PjBL adalah memberikan pengalaman tersendiri bagi peserta didik karena melibatkan peserta didik saat pembelajaran (Sakilah dkk., 2020). Hal ini meninggalkan kesan tersendiri bagi peserta didik, sehingga lebih mudah mengingat saat belajar. Peserta didik dapat mudah memahami konsep-konsep materi karena dalam menemui objek langsung di kelas maupun di luar kelas.

Model pembelajaran berbasis proyek memiliki kelebihan cirinya membantu peserta didik merancang proses untuk menentukan hasil, melatih peserta didik untuk bertanggung jawab mengelola pengetahuan yang diperoleh dalam proyek, dan peserta didik dapat membuat produk nyata dari hasil peserta didik sendiri untuk dibuat, yang kemudian dipresentasikan secara bertahap di kelas. Model PjBL ini meningkatkan motivasi peserta didik, meningkatkan keterampilan mereka dan prestasi peserta didik meningkat, suasana belajar lebih nyaman, meningkatkan kerjasama, komunikasi peserta didik, dan pemahaman anak lebih cepat tercapai. Serta kelemahan model ini adalah membutuhkan waktu lama untuk membuat proyek atau produk. Membutuhkan dana yang cukup, tidak cocok untuk peserta didik yang mudah menyerah dan tidak melibatkan anak dalam kelompok (Syahlan dkk., 2023).

PjBL dengan ini sangat menekankan pada suatu proses pembelajaran. Hal tersebut yang sering menghambat pembelajaran dan kreativitas peserta didik menjadi kurang maksimal. Cara siswa bekerja sendiri dapat menimbulkan ketakutan atau kesulitan ketika harus bekerja sama dengan orang lain. Hal ini bisa terjadi karena tingkat kolaborasi dalam pembelajaran berbasis proyek cukup tinggi.

d. Sintaks Model *Project Based Learning* (PjBL)

Penerapan PjBL harus direncanakan dengan baik untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut (Dinda & Sukma, 2021) sintaks model PjBL dengan langkah-langkah :

Tabel 2. 2 Sintaks Model *Project Based Learning* (PjBL)

Sintaks PjBL	Kegiatan Pembelajaran
Penentuan proyek	Penentuan tema dan topik yang berkaitan dengan materi pembelajaran
Pembuatan rancangan rencana pembuatan proyek	Menyusun kegiatan dari awal hingga akhir pembuatan proyek yang menghasilkan sebuah produk.
Menyusun jadwal aktivitas	Jadwal aktivitas dirancang berdasarkan skema kegiatan pembuatan produk yang telah dibuat oleh peserta didik.
Penyelesaian pembuatan proyek	Tugas guru yaitu mengawasi peserta didik ketika mengalami kendala guru akan segera membantu mencari solusi.
Pembuatan laporan dan presentasi	Siswa membuat laporan proyek. Setelah membuat laporan, peserta didik melakukan presentasi bersama kelompok di depan kelas.
Penilaian	Guru melakukan penilaian terhadap produk yang telah dihasilkan dan penilaian proses pembuatan proyek dari awal hingga akhir
Evaluasi	Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan dengan penguatan materi yang dipelajari.

3. Pembelajaran IPAS

Ilmu pengetahuan diartikan sebagai teknologi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah hidup dan kehidupan. Menurut Ilmu Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

Menurut (Susanti, 2018) IPS adalah Mata Pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial. IPA atau sains merupakan salah satu cabang ilmu yang fokus pengkajiannya adalah alam dan proses-proses yang ada di dalamnya (Ramadhani dkk., 2021).

IPA disebut rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan, kejadian, dan hubungan sebab akibat. Pembelajaran IPA memerlukan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melakukan inkuiri dan mengkonstruksi sains seoptimal mungkin sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing dengan memanfaatkan iklim kolaboratif di dalam kelas.

Menurut Untari dkk., (2018) IPA berarti “Ilmu” tentang “Pengetahuan Alam”. Ilmu artinya suatu pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan obyektif. Adapun “pengetahuan” itu sendiri adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Dapat disimpulkan bahwa IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya.

Menurut Marhayani (2018) pendidikan IPS termasuk dalam proses pembelajarannya harus berangkat dari hakikat peserta didik bukan berorientasi pada materi semata. IPS disebut juga sebagai bidang keilmuan yang sangat dinamis, karena mempelajari keadaan masyarakat yang cepat perkembangannya. Agar materi IPS lebih menarik dan mudah dicerna siswa bahan-bahannya diambil dari kehidupan nyata.

Pada saat ini yakni lahirnya kurikulum merdeka muncul sejumlah gagasan tentang perlunya perubahan nama mata pelajaran sekolah. Salah satunya target perubahan tersebut adalah mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar.

Pada Kurikulum Merdeka Pembelajaran IPA dan IPS digabung menjadi pembelajaran IPAS. Berdasarkan tentang Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya”.

Pembelajaran IPA bukan pembelajaran tematik, pada mata pelajaran IPA terdapat dua elemen yaitu : 1) Elemen pemahaman IPAS (IPA dan IPS); 2) Elemen keterampilan proses, oleh karena itu untuk merancang pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan : Pertama melakukan analisis capaian pembelajaran dengan aktivitas yang dilakukan adalah mengidentifikasi dimensi berpikir (kompetensi) dengan ciri melihat

kata kerja operasional yang ada pada capaian pembelajaran serta mengidentifikasi dimensi pengetahuan (lingkup materi) selanjutnya identifikasi mana yang termasuk dimensi pengetahuan IPA serta dimensi pengetahuan IPS yang ada di elemen pemahaman IPAS dan elemen Keterampilan proses pada capaian pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa IPAS adalah Ilmu Pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup dan interaksi sosialnya dalam kehidupan.

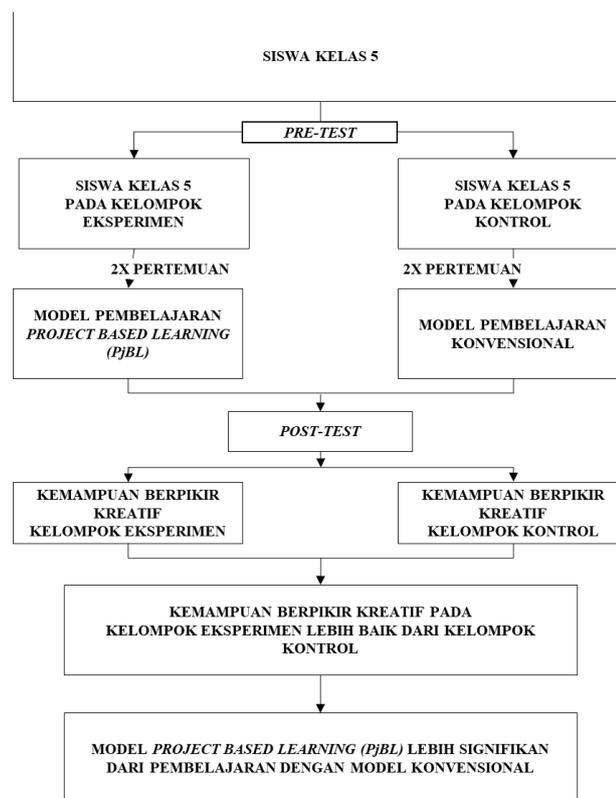
B. Kerangka Berpikir

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak dinilai berdasarkan hasil akhir belajar, namun proses dari pembelajaran dan dukungan fasilitas juga merupakan hal yang perlu juga dilihat. Namun, meskipun fasilitas pendukung ada, keberhasilan belum tentu tercapai tanpa proses pembelajaran yang sesuai. Proses belajar dianggap berhasil apabila memenuhi beberapa aspek, termasuk model atau metode pembelajaran yang dipilih oleh guru. Siswa dapat menjadi kurang aktif dalam pembelajaran jika model atau metode pembelajaran dipilih dengan salah.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran PjBL ini melibatkan peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam mengerjakan sebuah proyek untuk memecahkan permasalahan. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk dapat memecahkan permasalahan

lalu membuat proyek yaitu diorama secara berkelompok. Pembelajaran ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan juga membuat siswa menjadi lebih aktif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh sebab itu penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : adapun pengaruh yang signifikan model *project based learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa Kelas V pada materi Siklus Air di SD Negeri Kebonagung 01 Tahun Ajaran 2023/2024.

D. Kajian Yang Relevan

Metode penelitian PjBL merupakan penelitian yang sudah tidak jarang lagi ditemukan dalam suatu proses pembelajaran. Penelitian yang terkait penerapan metode pembelajaran PjBL, antara lain.

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Rani dkk., 2021) dengan judul pengaruh metode *Project Based Learning* terhadap hasil belajar matematika di Sekolah Dasar. Dengan hasil penelitian diperoleh nilai terendah pada kelas *pre-test* yaitu 40, sedangkan nilai tertinggi yaitu 83.3. berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata dari kelas *post-test* yaitu 70. Nilai terendah pada kelas *post-test* yaitu 60, sedangkan nilai tertinggi yaitu 100. Persamaan dengan peneliti variable bebas yang digunakan sama, sama menggunakan kelas kontrol dan eksperimen sedangkan perbedaan penelitian dengan variable terikatnya hasil belajar, peneliti variable terikatnya kemampuan berpikir kreatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Sakilah dkk., 2020) dengan judul pengaruh *Project Based Learning* terhadap motivasi belajar Sekolah Dasar. Dengan hasil rata-rata *pre-test* kelas kontrol (pembelajaran Konvensional) 68,58, sedangkan kelas eksperimen (PjBL) adalah 70,37. Selanjutnya, nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol adalah 74,47 dan kelas eksperimen adalah 89,32. Persamaan dengan peneliti varibale bebas yang digunakan sama, sama menggunakan kelas kontrol dan eksperimen sedangkan perbedaan penelitian dengan varibale terikatnya motivasi belajar, peneliti varibale terikatnya kemampuan berpikir kreatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Taupik & Fitria, (2021) dengan judul pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap pencapaian hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar. Dengan hasil rata-rata *pre-test* untuk kelompok eksperimen adalah 49,842 dan setelah diberikan pembelajaran PjBL diperoleh *post-test* 82,631. Untuk kelas kontrol diperoleh rata-rata *pre-test* 53,21 dan *post-test* menggunakan pendekatan konvensional 71,105. Persamaan penelitian ini yaitu variable bebas sama, sama menggunakan kelas kontrol dan eksperimen sedangkan perbedaan penelitian variable terikatnya hasil belajar, peneliti variable terikatnya kemampuan berpikir kreatif dan hasil proyek yang dihasilkan berbeda.